

BAB II

GERAKAN SOSIAL DI AMERIKA SERIKAT DALAM ISU RASISME

Isu Rasisme di Amerika Serikat, dalam sejarah telah mencatat berbagai peristiwa diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas dari abad ke 17 sampai sekarang. Secara general, konsep dari ras telah digunakan untuk membedakan manusia ke dalam kelompok yang berbeda berdasarkan persamaan fisik. Rasisme muncul ketika ras digunakan untuk memperlakukan orang secara tidak adil dari suatu kelompok yang superior terhadap kelompok inferior. Setelah Amerika Serikat menjadi negara merdeka, definisi dari Amerika Serikat menjadi terikat pada masyarakat kulit putih dan hak istimewa dalam mendapatkan kewarganegaraan hanya ditujukan terhadap orang kulit putih pada awal 1790 (Lee E. , 2015). Di Amerika Serikat, adanya isu diskriminasi rasial telah membuka jalan terhadap undang-undang berdasarkan ras oleh Undang-Undang Hak Sipil tahun 1964. Setelah lebih dari 50 tahun kemudian, akan tetapi keberadaan rasisme dan ketidaksetaraan masih ditemukan untuk membedakan dan merendahkan orang berdasarkan warna kulit atau *people of colors*, sederhananya ras masih menjadi masalah di Amerika Serikat (Silva, 2013).

Presiden Joe Biden mengakui bahwa Isu diskriminasi telah lama menjadi penyakit di Amerika Serikat sejak lama. Hal ini juga diakui oleh wakil presiden AS Kamala Harris bahwa Amerika Serikat sejak lama menghadapi isu rasisme, xenophobia, dan nativisme (Aulia, 2021). Dikarenakan adanya supremasi kulit putih yang disetujui secara institusional merupakan dasar dari Amerika Serikat dan rasisme merupakan manifestasi dari bentuk supremasi kulit putih. Contoh

rasisme historis di Amerika Serikat meliputi perbudakan orang kulit hitam, genosida penduduk asli Amerika, dan hukum Jim Crow sebagai bentuk untuk mempertahankan supremasi kulit putih di Amerika Serikat. Sejarah tersebut membentuk ideologi rasis, supremasi kulit putih sebagai norma dalam budaya Amerika (Cross, 2020). Dengan adanya isu rasisme yang sudah terjadi lama dalam sejarah Amerika Serikat, memunculkan berbagai perlawanan-perlawanan dari kelompok-kelompok minoritas dalam bentuk gerakan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada Gerakan Stop Asian Hate, akan tetapi peneliti menyajikan penjelasan Gerakan – Gerakan Sosial di Amerika Serikat dalam isu Rasioal.

2.1 Gerakan Sosial Di Amerika Serikat dalam Menghadapi Isu Rasisme

Amerika Serikat memiliki sejarah panjang mengenai gerakan sosial rasial yang membentuk lanskap sosial dan politik. Gerakan-gerakan sosial ini bertujuan untuk mengatasi sistemik rasisme, mempromosikan kesetaraan ras, dan menantang praktik-praktik diskriminasi. Gerakan-gerakan sosial di Amerika Serikat telah membawa perhatian terhadap ketidakadilan rasial, berkontribusi pada perubahan legislative, dan meningkatkan kesadaran mengenai perlunya upaya berkelanjutan untuk mencapai kesetaraan rasial. Penting untuk dicatat, bahwa gerakan sosial rasial terus berkembang, seiring dengan upaya yang sedang berlangsung untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan ketidaksetaraan dan diskriminasi rasial di Amerika Serikat (Lee E. , 2015).

2.1.1 Civil Rights Movement (1955-1968)

Gerakan Sosial di Amerika Serikat pertama terdapat gerakan *Civil Rights Movement* pada tahun 1955-1968. Gerakan ini muncul untuk menyuarakan isu mengenai ras kulit hitam yang telah lama menjadi budak dari orang kulit putih dan untuk menghapus diskriminasi terhadap ras kulit hitam. Dimulai dari Proklamasi Emansipasi yang secara resmi adalah Proklamasi 95 merupakan sebuah proklamasi kepresidenan dan perintah eksekutif yang dikeluarkan Presiden AS Abraham Lincoln untuk menghapuskan perbudakan di AS khususnya Afrika-Amerika pada tahun 1865, yang menandai dimulainya periode yang disebut 'Rekonstruksi Pertama' dari tahun 1865-1877 (National Archives, 1865).

Presiden Abraham Lincoln mengeluarkan Proklamasi Emansipasi pada 1 Januari 1863, ketika negara Amerika Serikat berada di tengah-tengah perang saudara. Proklamasi tersebut menyatakan *That all persons held as slaves are, and henceforward shall be free* yang menjelaskan "bahwa semua orang yang ditahan sebagai budak di negara-negara bagian yang memberontak selama Perang Saudara telah, dan selanjutnya akan, menjadi orang merdeka" (US National Archives, 2022). Meskipun demikian, Proklamasi Emansipasi tidak mengakhiri perbudakan di Amerika Serikat karena hanya berlaku di wilayah konfederasi yang pada saat itu berada dalam kondisi pemberontakan. Abraham Lincoln menyadari bahwa Proklamasi Emansipasi harus diikuti dengan amandemen konstitusi ke 13 untuk menjamin penghapusan praktik perbudakan.

Pada tanggal 18 Desember 1865, Amandemen Ketigabelas Konstitusi di Amerika Serikat telah disahkan dan diratifikasi. Konstitusi Amandemen

Ketigabelas menyatakan bahwa “Menghapuskan segala perbudakan atau penghambaan yang dipaksa, kecuali sebagai hukuman atas kejahatan yang pelakunya telah dihukum dengan semestinya” (US National Archives, 2022). Pada masa rekonstruksi pertama membuat orang Afrika-Amerika dapat memberikan suara dalam hak pilih untuk pertama kalinya. Terlepas dari pencapaian ini, orang kulit hitam masih tidak memiliki kesetaraan dalam praktiknya.

Seperti di Amerika Serikat bagian Selatan, pemerintah daerah mengeluarkan undang-undang “Jim Crow” untuk melarang orang kulit hitam menggunakan fasilitas umum seperti sekolah dan taman. Lalu didirikan kelompok teroris supremasi kulit putih “Ku Klux Klan” yang didirikan dari tahun 1865-sekarang, bertujuan untuk mempromosikan supremasi kulit putih dengan mengintimidasi dan menyerang kaum-kaum minoritas terutama Afrika-Amerika di Amerika Serikat. Lalu terdapat keputusan *Plessy v. Ferguson* pada tahun 1896, yang menjelaskan bahwa Mahkamah Agung memutuskan untuk memisahkan penggunaan fasilitas umum secara rasial “terpisah tetapi setara” tanpa melanggar konstitusi, hal ini disebut sebagai segregasi atau pemisahan kelompok sosial yang didasarkan pada keragaman etnis, agama, dan ras.

Sebelum terdapat gerakan Hak-Hak Sipil, terdapat aktivis kulit hitam Amerika seperti Ida B. Wells dan W.E.B DuBois terlibat dalam berbagai macam protes terhadap diskriminasi yang menuntut dihapuskannya segregasi berdasarkan rasial yang ditujukan kepada orang kulit hitam. Pada tahun 1955 hingga 1968, berlangsung gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat untuk menghapuskan

segregasi rasial yang dilegalkan dan pencabutan hak-hak di seluruh Amerika Serikat. Gerakan Hak-Hak sipil adalah fase lain dari protes politik kulit hitam yang secara general bukan sesuatu hal yang baru dalam sejarah AS, sehingga Gerakan Hak-Hak Sipil disebut sebagai 'Rekontruksi Kedua'. Tokoh yang paling terkenal dalam menyuarkan Gerakan Hak-Hak Sipil adalah Martin Luther King Jr dan Malcom X (Morris, 2021).

Terdapat keberhasilan dari Gerakan Hak-Hak Sipil dalam menantang ketidaksetaraan hukum, antara lain: yang pertama, Undang-Undang Hak Sipil (1964) melarang segregasi di sekolah, tempat umum, atau pekerjaan (History.com Editors, 2010). Yang kedua, Undang-Undang Hak Pilih (1965) melarang diskriminasi rasial dalam pemungutan suara (History.com Editors, 2009). Yang ketiga, *The Fair Housing Act* (1968) melarang diskriminasi dalam hal penjualan, penyewaan, dan pembiayaan perumahan berdasarkan ras, agama, maupun jenis kelamin. *The Fair Housing Act* ini dimaksudkan sebagai tindak lanjut dari Undang-Undang Hak Sipil tahun 1964, yang disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat setelah terjadinya pembunuhan pemimpin Hak-Hak Sipil Martin Luther King, Jr (History.com Editors, 2010). Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan sejak Gerakan Hak-Hak sipil, pada masa kini warga kulit hitam Amerika masih tetap menjadi kelompok yang kurang beruntung secara sosial.

2.1.2 Black Power Movement

Setelah keberhasilan dari Civil Rights Movement dengan tercapainya Civil Rights Act 1964 dan Voting Rights Act 1965, undang-undang bersejarah ini mengakui dan melindungi hak-hak kewarganegaraan yang penting bagi warga

Afrika-Amerika. Namun, kenyataannya warga kulit hitam di Amerika Serikat mengalami diskriminasi rasial dan ketidakadilan, serta ketidaksetaraan ekonomi. Terinspirasi oleh prinsip-prinsip *Racial Pride* (Kebanggaan Rasial), Otonomi, dan Penentuan nasib sendiri yang diekspresikan oleh Malcolm X. Black Power Movement pada tahun 1960-an sampai 1970-an yang berargumen bahwa warga kulit hitam di Amerika seharusnya fokus terhadap penciptaan kekuatan ekonomi, sosial, dan politik bagi mereka, daripada berusaha untuk berintegrasi ke dalam masyarakat yang didominasi oleh orang kulit putih (Pruitt, 2021).

Hal terpenting dalam gerakan ini, para pendukung Black Power Movement menggunakan kekerasan jika diperlukan untuk mengejar keadilan, seperti salah pendukung utama dalam gerakan ini adalah kelompok militan Partai Black Panther. Kemunculan Black Power Movement dianggap sebagai paralel dari Civil Rights Movement, yang dimulai dari penembakan James Meredith seorang warga Afrika-Amerika oleh seorang pelaku pria bersenjata kulit putih pada tanggal 6 Juni 1966. Pada saat itu Meredith sedang berpartisipasi dalam Pawai “March Against Fear” yang mempromosikan pendaftaran untuk berpartisipasi dalam hak pilih bagi warga kulit hitam dan memprotes diskriminasi yang sedang berlangsung negara bagian asalnya yaitu Missisipi (Nasheed, 2021).

Insiden penembakan Meredith menarik perhatian tokoh-tokoh besar emansipasi orang kulit hitam di Amerika yaitu Martin Luther King, Jr dari Southern Christian Leadership Conference (SCLC), Stokely Carmichael dari Student Nonviolent Coordinating Committee (SNCC), dan Floyd McKissick dari Congress of Racial Equality (CORE) yang memutuskan untuk meneruskan aksi

protes “March Against Fear” atas nama Meredith. Protes ini dilakukan berbeda dari Civil Rights Movement yang secara non-kekerasan, sedangkan protes mendorong pendekatan yang lebih radikal untuk adanya perubahan. Carmichael ditangkap ketika ia memimpin protes di Mississippi dan setelah dibebaskan, Carmichael menyebutkan sebuah slogan yang akan nantinya dikenal sebagai Black Power Movement yaitu “Black Power for Black People” (Pruitt, 2021).

King dan Carmichael memperbarui aliansi mereka pada awal tahun 1968, ketika King merencanakan Kampanye Rakyat Miskin yang bertujuan membawa ribuan pengunjung rasa ke Washington D.C untuk menyerukan diakhirnya kemiskinan. Namun pada bulan April 1968, King dibunuh di kota Memphis, setelah pembunuhan King terjadi kemarahan massal yang menyebabkan kerusuhan di lebih dari 100 kota di Amerika Serikat. Pada tahun yang sama, salah demonstrasi dari Black Power Movement yang terkenal terjadi di Olimpiade Musim Panas di Mexico City, di mana atlet kulit hitam John Carlow dan Tommie Smith mengacungkan kepala tangan bersarung hitam ke udara di atas podium medali.

Pada tahun 1970, Carmichael telah pindah ke Afrika dan SNCC telah digantikan di garis depan Black Power Movement dengan kelompok-kelompok yang lebih militan, seperti Partai Black Panther, Organisasi Amerika Serikat, Republik Afrika Baru, dan lainnya yang melihat diri mereka sebagai pewaris filosofi revolusioner Malcolm X. Banyak persepsi negatif masyarakat kulit putih dalam memandang Partai Black Panthers dan kelompok pendukung Black Power

Movement. Mereka menganggap kelompok tersebut sebagai kelompok yang penuh kekerasan, anti-kulit putih, dan anti penegakan hukum (Gavins, 2016).

Bahkan setelah Black Power Movement mengalami kemunduran pada tahun 1970-an, dengan penekanan gerakan ini pada identitas ras kulit hitam, Black Power Movement mempengaruhi dalam segala hal mulai dari budaya populer, Pendidikan, hingga politik. Sementara tantangan dalam gerakan ini tidak mengilhami atas kelompok-kelompok minoritas lainnya seperti orang Chicano, penduduk asli Amerika, orang Asia-Amerika untuk mengejar tujuan mereka sendiri dalam mengatasi diskriminasi di Amerika Serikat. Warisan dari Black Power dan Civil Rights Movements tetap hidup dalam gerakan Black Lives Matter di masa sekarang. Meskipun Black Lives Matter (BLM) berfokus secara lebih spesifik pada reformasi peradilan pidana, BLM tetap berupaya memerangi rasisme sistemik dan ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang terus menerus mempengaruhi warga kulit hitam Amerika (Pruitt, 2021).

2.1.3 American Indian Movement

American Indian Movement (AIM) adalah gerakan sosial untuk hak-hak penduduk Amerika asli, yang didirikan pada tahun 1968 di Minneapolis, Minnesota. Pada awalnya AIM merupakan gerakan yang berfokus di perkotaan yang dibentuk sebagai tanggapan atas kebrutalan polisi dan profil rasial, AIM berkembang pesat pada tahun 1970-an dan menjadi kekuatan pendorong dibalik gerakan hak-hak sipil pribumi (Minnesota Historical Society, 2022).

Tujuan awal dari AIM adalah untuk mengekang profil rasial di Minneapolis dan memberikan suara terhadap penduduk asli Amerika yang tinggal di kota tersebut. salah satu tindakan pertama AIM adalah membentuk patroli AIM, yang memantau bagaimana polisi dan pengadilan memperlakukan penduduk asli Amerika. AIM juga mendukung pembentukan Dewan Kesehatan Indian Minneapolis untuk menyediakan layanan kesehatan bagi komunitas penduduk asli Amerika. Para pemimpin AIM mengambil inspirasi dari Civil Rights Movement dalam menyuarakan hak-hak kesetaraan bagi kelompok-kelompok minor di Amerika Serikat.

Protes awal AIM terhadap kebrutalan polisi yang membuat gerakan ini menjadi terkenal dan partisipan yang berpartisipasi dalam AIM menjadi berkembang. Salah satu protes yang dilakukan oleh AIM dan terkenal dalam sejarah penduduk asli Amerika, yaitu protes di Gunung Rushmore. Selama dua bulan, para aktivis berkemah di gunung tersebut untuk menuntut pengakuan federal atas perjanjian Fort Laramie. AIM telah dikenal sebagai gerakan yang menyuarakan hak-hak masyarakat adat dalam skala global. Salah satu pencapaiannya adalah pada tahun 2007, PBB mengadopsi Deklarasi Hak-Hak Masyarakat Adat. Deklarasi tersebut merupakan momen penting bagi komunitas masyarakat adat internasional yang telah dibantu AIM untuk bersatu (Wittstock & Salinas, 2021).

2.1.4 Asian American Movement

Asian American Movement adalah sebuah gerakan sosial pada tahun 1960-an sampai 1970-an yang meluas dari warga Amerika keturunan Asia untuk

mempengaruhi perubahan rasial, sosial, dan politik di Amerika Serikat. Selama periode ini, orang Asia-Amerika mempromosikan aktivisme anti-perang dan anti-imperialisme pada masa perang Vietnam. American Asia Movement menekankan pada Pan-Asianisme dan Solidaritasnya dengan gerakan-gerakan Amerika Serikat dan Internasional di Dunia Ketiga seperti *The Third World Liberation Front Strikes* atau Front Pembebasan Dunia Ketiga (Maeda, 2016).

Pada tahun 1968-1969, terjadi pemogokan pemogokan Front Pembebasan Dunia Ketiga yang merupakan momen penting dalam gerakan Asian-American Movement. Di Universitas San Fransisco, AAPA, Intercollegiate Chinese for Social Action, dan Philipino-American berkumpul untuk membentuk “Kontingen Asia” dalam aksi mogok yang dipimpin oleh para mahasiswa. Aksi protes pemogokan ini menjadi aksi pemogokan mahasiswa terlama dalam sejarah Amerika Serikat. Faktor lain yang melatarbelakangi lahirnya Asian-American Movement adalah perang Vietnam. Orang Asia-Amerika menyadari adanya implikasi rasis dan kolonialis dari keterlibatan Amerika Serikat di Vietnam. Sehingga para aktivis dari Asian-American Movement melihat gerakan ini sebagai gerakan anti perang, anti imperliasme, dan anti kapitalisme.

Aktivisme dari Asian American Movement menghasilkan berbagai pencapaian sosial, budaya, dan poltik. Salah satu pencapaian gerakan ini dari aktivisme mahasiswa di kampus, yaitu berdirinya mata kuliah kajian Asia-America dan studi etnis di berbagai perguruan tinggi dan universitas. Pencapaian lain dari Gerakan Asia-America adalah munculnya lembaga-lembaga budaya yang berusaha untuk merayakan dan secara otentik merepresentasikan budaya

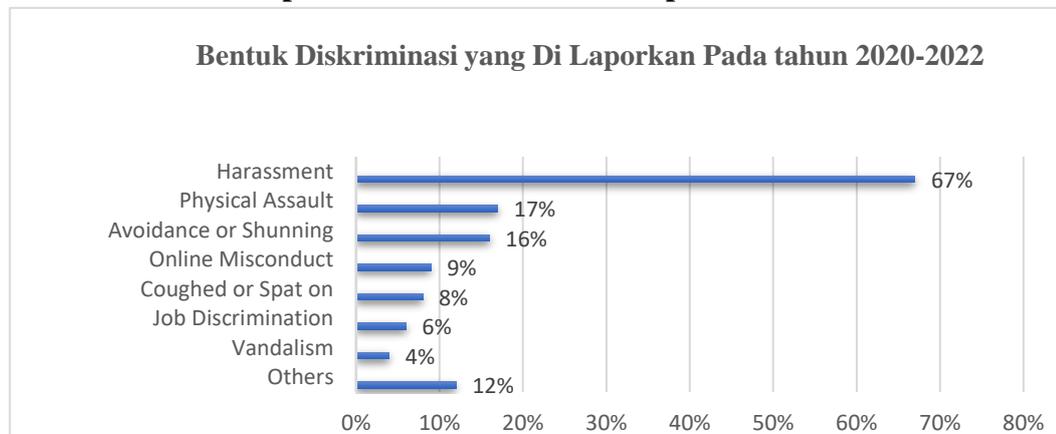
Asia. Hasil lain dari Asian-American Movement adalah pembentukan identitas pan-etnis dan merangkul pan-asianisme sebuah ideologi yang mempromosikan persatuan Asia dari berbagai kelompok Asia-Amerika (Espiritu, 1992).

2.2 Gerakan Stop Asian Hate (The Origins)

Stop Asian Hate Movement atau Gerakan Stop Asian Hate merupakan sebuah gerakan dari serangkaian demonstrasi, protes, dan unjuk rasa menentang kekerasan berbasis rasial terhadap orang Asia, Asia-Amerika, dan keturunan Asia lainnya. Gerakan ini diinisiasikan oleh Stop AAPI Hate dan menjadi melonjak ketika terjadinya pembunuhan Vicha Ratanapakdee warga Amerika keturunan Thailand dan penembakan enam orang keturunan Asia di tempat pemandian Atlanta, Amerika pada tahun 2021 silam.

Kemunculan gerakan Stop Asian Hate terjadi akibat adanya isu sosial dalam masyarakat yaitu lonjakan kebencian dan diskriminasi Anti-Asian yang ditujukan kepada orang asia, dikarenakan Covid 19 pertama kali terjadi di Tiongkok. Sehingga Covid 19 selalu dikaitkan dengan orang asia meskipun tidak terdapat kaitannya dengan penyebab virus tersebut. Selama pandemi Covid-19, kejahatan kebencian terhadap komunitas Asia meningkat secara signifikan, dengan dibuktikan dari laporan Stop AAPI Hate, adapun peneliti menyajikan grafik bentuk-bentuk kejahatan diskriminasi terhadap orang Asia di Amerika Serikat dari tahun 2020-2022.

Gambar 2. 1 Laporan Bentuk Diskriminasi pada Tahun 2020 – 2022



Sumber: Data diolah kembali dari Website Stop AAPI Hate (*STOP AAPI HATE, 2022*)

Dari grafik di atas, Stop AAPI Hate telah mencatat adanya 11.467 kasus diskriminasi yang dilaporkan dari 19 maret 2020 – 31 Maret 2022. Stop AAPI Hate mencatat untuk persentase korban secara keseluruhan didominasi oleh korban perempuan dan kelompok usia lansia sekitar umur 60 tahun dan seterusnya baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu hal yang kemudian perlu diperhatikan adalah bagaimana munculnya bentuk-bentuk diskriminasi terhadap orang Asia dimungkinkan untuk terjadi di ruang-ruang publik seperti di jalanan umum, tempat-tempat bisnis, bahkan di transportasi umum.

Kasus yang menjadi sorotan publik sehingga memunculkan gerakan Stop Asian Hate adalah Pembunuhan Vicha Ratanapakdee pada tanggal 28 Januari 2021 dan Penembakan 6 orang wanita Asia di Atlanta pada tanggal 16 Maret 2021. Vicha Ratanapakdee yang merupakan seorang warga Amerika keturunan Thailand berumur 84 tahun dibunuh oleh Antoine Watson (CBC, 2021). Lalu pembunuhan 6 orang Asia di tempat pemandian Atlanta yang bernama “Gold Spa” terjadi pada tanggal 16 Maret 2021 oleh pelaku yang bernama Robert Aaron

Long. Motivasi dari Robert untuk melakukan penembakan ini menyatakan bahwa ia ingin membunuh semua orang Asia, akan tetapi laporan dari Jay Baker yang merupakan kapten kepolisian di Georgia menyatakan bahwa motif dari pelaku adalah kelainan seksual. Berdasarkan laporan Buzzfeed News (Baer, 2021), ternyata satu tahun sebelumnya yaitu pada April 2020, Kapten Jay Baker diketahui mempromosikan penjualan kaos yang terdapat retorika rasis Anti-Asian “Covid 19 IMPORTED VIRUS FROM CHY-NA”.

Setelah terjadinya peristiwa ini, Stop AAPI Hate memunculkan Gerakan Stop Asian Hate dari warga Amerika Serikat terutama keturunan Asia untuk melakukan protes terhadap kejahatan rasial Anti-Asian. Salah satu protes dari Gerakan Stop Asian Hate dilakukan di New York.



Gambar 2. 2 Unjuk Rasa Stop Asian Hate

Sumber : (VOX, 2022)

Dalam gambar yang disajikan, Gerakan Stop Asian Hate melakukan protes untuk mengecam fenomena Anti Asia pada tanggal 21 Maret 2021, di McPherson Square, Kota Washington DC dan penggunaan hashtag #StopAsianHate dan

#StopAAPIHate di twitter sebagai respon terhadap tindakan kehatan kebencian berbasis rasial.

Stop Asian Hate termasuk Gerakan Sosial Baru karena mencakupi karakteristik untuk menyebutkan bahwa sebuah gerakan merupakan gerakan sosial baru menurut pemikiran Tilly, Meluccim Habermas, dan Touraine (Singh, 2010). Karakteristik pertama, struktur Gerakan Sosial Baru didefinisikan sebagai pluralitas cita-cita dan tujuan untuk menyuarakan kepentingan. Gerakan Stop Asian Hate dibentuk sebagai repon dari fenomena Anti Asian yang merebak pada Pandemi Covid 19. Gerakan Stop Asian Hate memiliki kepentingan untuk menuntut dihentikannya tindakan rasialisme terhadap orang Asia yang menjadi korban disalahkan atas Pandemi virus Pandemi Covid 19.

Karakteristik kedua, Gerakan Sosial Baru diartikan sebagai tampilan mereka yang bersifat ‘non kelas’, dengan maksud partisipan dalam gerakan ini umumnya yang berasal dari kaum terdidik, seniman, LSM, dan masyarakat. Gerakan Stop Asian Hate dibentuk oleh organisasi yang menjadi pionir dalam perlawanan komunitas asia terhadap aksi-aksi diskriminasi yang secara khusus terjadi di era pandemi yaitu Stop AAPI Hate yang didirikan pada Maret 2020 oleh Cynthia Choi dari *Chinese for Affirmative Action (CAA)*, Manjusha Kulkarni dari *AAPI Equity Alliance* dan Dr. Russell Jeung dari *Asian American Studies Department in San Francisco State University (STOP AAPI HATE, 2022)*.

CAA adalah advokasi yang didirikan pada tahun 1969 untuk melindungi hak-hak sipil dan politik orang Tiongkok-Amerika dan untuk memajukan demokrasi

multirasial di Amerika Serikat. CAA mengadvokasi perubahan sistemik yang mempromosikan keanekaragaman Bahasa dan memperbaiki ketidakadilan rasial (CAA, 1969). AAPI Equity Alliance adalah organisasi koalisi berbasis komunitas yang mengadvokasi hak-hak dan kebutuhan komunitas Asia-Amerika dan kepulauan pasifik di wilayah Los Angeles dan sekitarnya (AAPI EQUITY ALLIANCE, 1968). Pada awalnya melalui riset yang diteliti oleh Russell Jeung, awalnya ditemukan data terkait bagaimana di awal masa pandemi Covid 19 terutama pada periode Februari-Maret 2020 yaitu terdapat 50% peningkatan jumlah berita dengan topik pembahasan kasus-kasus diskriminasi terhadap komunitas Asia di AS (Jeung, Gowing, & Takasaki, 2020). Oleh karena itu Russell Jeung mengontak rekan-rekan aktivisnya yaitu Cynthia Choi dan Manju Kulkarni yang keduanya memimpin nonprofit Asia-Amerika di California untuk bersama-sama meluncurkan organisasi non profit Stop AAPI Hate (Shin, 2021).

Ketiganya berperan sentral dalam menghadirkan inisiasi aktivisme yang dicetuskan organisasi tersebut, begitupun dengan pengupayaan proses-proses pengembangannya. Mulanya ketiga pendiri ini hanya berusaha untuk memperjuangkan upaya dalam pendataan dan melacak aksi-aksi diskriminasi yang ditujukan kepada asia amerika dengan mengajukan permintaan kepada kejaksaan agung di California sebagai pusat pelaporan dalam kasus diskriminasi tersebut, namun permintaan ini segera mendapat penolakan ketika instansi yang bersangkutan menyatakan tidak memiliki kewenangan untuk melakukannya (Namkung, 2021). Menyikapi situasi dimana pemerintah yang tidak menganggap

serius klaim diskriminasi rasial terhadap komunitas Asia di AS, akhirnya ketiganya menyadari bahwa mereka perlu mendirikan pusat pelaporan sendiri.

Jeung, Kulkarni, dan Choi membentuk Stop AAPI Hate pada 19 Maret 2020, tanpa pendanaan mereka meluncurkan Stop AAPI Hate dalam bentuk website sebagai pusat untuk melaporkan insiden-insiden dan kekerasan terhadap Asian Amerika. Para pendiri tidak yakin apakah website Stop AAPI Hate akan ada yang mengunjungi, tetapi dalam minggu pertama, terdapat rata-rata hampir 100 insiden kebencian yang dilaporkan dalam website Stop AAPI Hate (Shin, 2021).

Karakteristik ketiga, gerakan sosial baru membangkitkan isu pertahanan diri (self-defence) yang diperuntukkan kepada masyarakat dan komunitasnya untuk melawan ekspansi aparaturnegara, agen pengawasan, dan adanya kontrol sosial. Gerakan Stop Asian Hate dibentuk oleh organisasi yang menjadi pionir dalam perlawanan komunitas asia terhadap aksi-aksi diskriminasi yang secara khusus terjadi di era pandemi yaitu Stop AAPI Hate. Stop AAPI Hate menunjukkan keberadaannya sebagai pihak yang pertama kali menyorot dan mengekspos berbagai aksi kekerasan terhadap komunitas Asia, sehingga keberadaan Stop AAPI sebagai aktor yang memunculkan gerakan Stop Asian Hate dalam perlawanan komunitas asia (STOP AAPI HATE, 2022). Seperti pada saat penembakan 6 orang wanita Asia di Atlanta, Stop AAPI Hate langsung merespon dengan mengorganisir demonstrasi dan protes serta melakukan doa bersama (Zraick, 2022).

Dalam laporan USC (Shin, 2021) yang mewawancarai narasumber Dr. Russell Jeung salah satu dari pendiri Stop AAPI Hate mengakui bahwa Tim Stop AAPI Hate bekerja selama 14 hingga 16 jam sehari untuk menuntut perubahan besar. Seperti mengumpulkan pendanaan untuk meningkatkan layanan kesehatan mental dan layanan hukum bagi para penyintas kejahatan kebencian, pelatihan anti-bullying bagi para guru, merevisi buku pelajaran untuk melibatkan komunitas Asia-Amerika dalam sejarah Amerika, menjadi relawan untuk program-program keamanan publik seperti patroli di jalan dan para penerjemah bagi orang Asia yang belum fasih Bahasa Inggris.

Tindakan ini merupakan bentuk sebagai pertahanan diri yang ditujukan kepada masyarakat untuk melawan kontrol sosial yaitu fenomena anti-asian. Karakteristik keempat, bersifat transnasional yang mengakibatkan cakupan wilayah aksi, strategi, dan cara mobilisasi hingga meluas dari batas-batas negara. Gerakan Stop Asian Hate tidak hanya dilakukan di Amerika Serikat, melainkan juga internasional. Gerakan Stop Asian Hate mampu membuktikan bahwa Gerakan ini dapat bergerak secara lintas batas dengan melalui media sosial seperti munculnya #StopAAPIHate dan #StopAsianHate di twitter dan demonstrasi Gerakan Stop Asian Hate di Kanada, Belanda, dan Taiwan yang akan dijelaskan lebih lanjut di Bab III.